

Improving the Quality of Education as a School Attraction Through the Implementation of Independent Learning P5 [Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Daya Tarik Sekolah Melalui Implementasi Merdeka Belajar P5]

Salsabilla Aditya Faizah Febriyanti¹⁾, Ainun Nadlif ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nadliffai@umsida.ac.id

Abstract. *The advancement of technology and the growing uniformity of human resource quality will serve as markers for parents in selecting the best educational institution for their kids. The standard of instruction offered by the institution is one of the primary variables taken into account. Education institutions must quickly adapt to changes in the field of education in order to produce graduates of high caliber and to maintain a positive reputation for the institution. This includes making adjustments to the curriculum. A high-quality education is one that can liberate pupils from ignorance and ineptitude and therefore transform their quality. The appropriate implementation of the autonomous learning curriculum can lead to an improvement in the quality of education. P5 is one of the stand-alone curriculum programs with significant potential to raise educational standards. Through the use of P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project), students receive independent, creative, resilient, inventive, and critical thinking training. Every educational unit also releases the completed projects. In the field of education, this freedom undoubtedly produces a rainbow of colors because different schools need to have varied policies and practices in order to subtly develop unique school identities that may be utilized for future school branding. The purpose of this study is to ascertain the current state of public appeal for education quality, particularly in light of the introduction of autonomous learning. Descriptive qualitative research is the methodology employed in this study, and data are gathered through literature reviews, interviews, and observation. We may infer that the adoption of autonomous learning can help to appreciate the importance of education quality in drawing public attention and fostering public trust in educational institutions.*

Keywords - *Quality of Education, Independent Learning, P5*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi dari mutu pendidikan terhadap daya tarik masyarakat saat ini, terutama setelah diterapkannya merdeka belajar. Berkembangnya teknologi serta meningkatnya standarisasi kualitas SDM akan menjadi indikator para orang tua guna memilih sekolah yang tepat bagi anak – anaknya. Salah satu faktor utama yang dijadikan pertimbangan ialah kualitas mutu pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah. Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan melalui perubahan – perubahan kurikulum harus segera disesuaikan oleh instansi pendidikan guna menciptakan lulusan dengan kualitas baik dan menjadi salah satu upaya memberikan citra baik sekolah. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menjadi sarana proses peningkatan kualitas siswa dengan cara memberikan kebebasan siswa dari ketidakmampuan dan ketidaktahuan. Peningkatan mutu pendidikan ini dapat dilakukan melalui implementasi kurikulum merdeka belajar yang dilakukan secara optimal. Salah satu produk kurikulum merdeka yang berpotensi tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah P5. Penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), siswa dilatih untuk dapat berpikir kritis ,kreatif,tangguh, inovatif dan mandiri. Projek yang diambil pun dibebaskan pada satuan pendidikan masing-masing. Kebebasan ini tentu menciptakan berbagai warna dalam dunia pendidikan, karena kebijakan dan penerapan antar sekolah pasti berbeda sehingga secara tidak langsung akan menciptakan ciri khas sekolah yang dapat dijadikan sebagai branding sekolah kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peluang branding dalam implementasi P5 disekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi , wawancara , serta kajian literatur.*

Kata Kunci: *Mutu Pendidikan , Merdeka Belajar, P5*

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2005, pemerintah menerbitkan Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah

Indonesia berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara ini melalui peraturan ini. Peraturan pemerintah dan undang-undang ini sama-sama menegaskan betapa pentingnya fokus pada mutu pembelajaran untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah. Lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, kemudian melaksanakan upaya tersebut dengan merencanakan kegiatan ilmiah yang dapat meningkatkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, lokakarya, dan acara lainnya, sehingga menjadikan guru sebagai tenaga ahli yang harus dipekerjakan secara terus-menerus. Untuk membantu memulihkan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan pada tahun 2022–2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) telah merilis pedoman penyusunan kurikulum mandiri yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan sebagai pilihan tambahan. Berdasarkan evaluasi asesmen pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengkaji ulang kebijakan Kurikulum Nasional pada tahun 2024. Ditengah masa penerimaan peserta didik baru yang sedang diadakan saat ini, para orang tua pasti sedang sibuk mencari satuan pendidikan mana yang cocok dan terbaik bagi anak – anaknya. Apalagi ditengah perkembangan zaman saat ini, anak – anak menjadi lebih aktif dan kreatif jika dibandingkan dengan anak-anak zaman dahulu.¹ Agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai, peran instruktur dalam menerapkan kurikulum unit tersebut harus ditingkatkan dan dimaksimalkan. Hal ini karena kapasitas sekolah untuk mendukung dan meningkatkan kompetensi siswa akan semakin diawasi.[1]

Salah satu isu krusial yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh setiap unit pendidikan adalah branding. Salah satu strategi yang harus diperhatikan untuk meningkatkan reputasi positif sekolah di masyarakat adalah branding sekolah.[2] Citra positif sekolah meliputi visi misi serta tujuan utama dalam membentuk reputasi sekolah kepada masyarakat sekitar. Sehingga citra positif sekolah dapat menarik perhatian para calon siswa serta orang tua untuk mempercayakan pendidikannya pada lembaga tersebut[3]. Kemampuan manajemen branding yang baik dapat meningkatkan rasa gotong royong serta kerjasama yang baik antar warga sekolah terhadap sekolah[4]. Branding sekolah sendiri tidak hanya sebatas logo , tagline , ataupun warna , melainkan lebih dari itu yang berkaitan dengan identitas sekolah , mutu pendidikan yang diberikan oleh sekolah , kualitas pendidik serta lulusan[5]. Sekolah harus mampu menyelaraskan dan mempertanggungjawabkan visi misi serta keunggulan mereka yang menjadi pembeda mereka dengan sekolah lain guna meningkatkan perhatian dan kesadaran masyarakat tentang sekolah tersebut. Lembaga yang dianggap publik sebagai lembaga berkualitas tinggi akan mengembangkan identitas merek yang kuat bagi diri mereka sendiri..[6]

Pemerintah menciptakan kebijakan Belajar Mandiri dalam upaya mengubah pendidikan kontemporer dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa depan.[7] Hakikatnya, pembelajaran mandiri adalah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berpikir sendiri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi informasi, keterampilan nonteknis, dan sikap dari lingkungan sekitar dengan kepuasan dan kemandirian yang lebih besar.[8] Lebih ringkasnya dapat dipahami bahwa Merdeka belajar adalah sebuah cara belajar dimana peserta didik dapat memilih dan menentukan bagaimana cara belajarnya sendiri[9]. Keluhan orang tua terhadap sistem pendidikan nasional yang terlalu berfokus pada standar nilai tertentu yang dianggap cukup tinggi dan sulit bagi siswa juga turut mendorong munculnya pembelajaran mandiri. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih efektif dengan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk memahami materi dan mencapai potensi penuh mereka.[10] Selain itu, aplikasi ini dapat membantu guru dalam mengorganisasikan siswa berdasarkan potensi, minat, dan bakatnya, yang akan memudahkan pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa.[11] Kebijakan pembelajaran mandiri di sekolah dasar dapat diadopsi secara bertahap dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan situasi lembaga pendidikan.[12]

¹[25]

Pengembangan keterampilan lunak dan karakter, penekanan pada sumber daya yang diperlukan, pembelajaran yang fleksibel, dan titik perbedaan utama antar sekolah adalah P5 (Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila) adalah beberapa fitur unik dari kurikulum independen.[13]Ketika menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, faktor kuncinya adalah peran dan keterampilan guru.[14]Tiga fase membentuk struktur kurikulum di tingkat sekolah dasar: Fase A mencakup kelas 1 dan 2, Fase B mencakup kelas 3 dan 4, dan Fase C mencakup kelas 5 dan 6. Ada tiga kategori kegiatan pembelajaran dalam kurikulum pembelajaran mandiri: ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler. Untuk memberi siswa lebih banyak waktu untuk menguasai topik dan mengasah kompetensi mereka, sekolah dan guru telah membuat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kualitas setiap siswa.[15]Pembelajaran kurikuler merupakan metode pendidikan yang dibangun berdasarkan rencana untuk meningkatkan profil siswa Pancasila dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.[16]Pembelajaran yang didasarkan pada minat dan bakat siswa serta sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan disebut pembelajaran ekstrakurikuler.[17] Dimana pelaksanaannya dapat disesuaikan dan tidak harus sama. Pemilihan proyek dibebaskan kepada instansi masing-masing disesuaikan dengan soft skills dan karakter apa yang akan dikembangkan dan materi esensial yang difokuskan serta kondisi lingkungan sekolah[18]. Proyek ini dilaksanakan sebagai wadah melatih kreativitas guru dan peserta didik. Kebebasan ini menciptakan keberagaman proyek antar sekolah, sehingga secara tidak langsung akan menciptakan dan menonjolkan karakteristik sekolah tersebut[19].

Salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran adalah melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami ilmu” sebagai salah satu upaya penguatan karakter dan perolehan ilmu dari lingkungannya.[20]Gagasan penguatan karakter Pancasila melalui penerapan profil mahasiswa Pancasila merupakan konsep yang senantiasa digagas secara berkala.[21]Siswa dapat mempelajari tema atau isu penting seperti kesehatan mental, kewirausahaan, budaya, teknologi, perubahan iklim, anti-radikalisme, dan kehidupan demokratis dalam kegiatan proyek profil ini. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk menanggapi isu-isu ini dengan cara yang sesuai dengan tahap pembelajaran dan kebutuhan mereka.Optimalisasi branding sekolah ini dapat dilakukan melalui implementasi P5 disekolah. Tema P5 yang diusung oleh tiap sekolah pasti menciptakan beberapa keberagaman, apabila sekolah tersebut mampu mengoptimalisasikan P5 yang dibuat maka akan terbentuk dan terasah lah soft skill peserta didik, secara tidak langsung ini meningkatkan kualitas peserta didik, yang dimana menjadi salah satu faktor penarik perhatian wali murid maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai penelitian dari berbagai sumber pustaka, tidak ada publikasi yang mengkaji bagaimana daya tarik masyarakat dipengaruhi oleh mutu pendidikan, khususnya setelah kemandirian P5. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pembelajaran mandiri dan mutu pendidikan serta bagaimana faktor-faktor ini berhubungan dengan daya tarik masyarakat, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang diwakili oleh sampel siswa dari salah satu sekolah dasar di daerah Sidoarjo. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana implementasi dari merdeka belajar yang diterapkan pada sekolah tersebut dan apa yang menjadi karakteristik sekolah sebagai salah satu alat branding sekolah ditengah kerisauan para wali siswa dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

II. METODE

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan pada tema yang diusung , proses dan hasil P5 yang diterapkan di salah satu SD di Sidoarjo untuk mengetahui soft skill apa yang ingin dikembangkan oleh sekolah sehingga diketahui bagaimana kualitas mutu pendidikan yang diberikan

dan pengaruhnya pada kualitas peserta didiknya. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bagaimana memperkenalkan pembelajaran mandiri P5 dapat meningkatkan standar pendidikan di sekolah dasar dan menjadikan sekolah tersebut sebagai tujuan.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pengumpulan data dalam bentuk informasi yang disajikan dalam bentuk uraian tertulis. metode untuk mengumpulkan data melalui sejumlah fase, termasuk tinjauan pustaka, wawancara, dan observasi. Penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman partisipan studi, termasuk motivasi, persepsi, perilaku, dan tindakan, dikenal sebagai penelitian kualitatif. Jika mempertimbangkan semua hal, menggunakan bahasa dan deskripsi teks, dalam latar alami tertentu, menggunakan berbagai teknik alami. Metode seperti observasi, wawancara, atau tinjauan dokumen digunakan dalam penelitian kualitatif.[22]Pemilihan jenis dan metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dilapangan[23].

Pendekatan Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tugas yang termasuk dalam metode ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan upaya penelitian empiris yang meneliti kegiatan P5 yang dilakukan oleh sekolah dan korelasinya dengan kualitas pendidikan. selain itu, dilakukan pula wawancara dengan kepala sekolah SDN Kandangan sebagai penanggung jawab kegiatan P5 yang dilakukan di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan P5 yang diterapkan serta bagaimana respon atau feedback wali murid dan masyarakat sekitar sekolah dengan proyek yang dikembangkan disekolah sehingga kita dapat mengetahui bagaimana sekolah dapat menarik perhatian masyarakat dengan kualitas mutu pendidikan yang diberikan melalui proyek P5 yang diadakan. Penyajian data: Untuk mengevaluasi data secara sistematis, data yang terkumpul pertama-tama dikategorikan dan kemudian disajikan sebagai narasi deskriptif. Setelah narasi, kesimpulan diambil dari data yang dikumpulkan selama tahap reduksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan berbasis proyek, Proyek Mahasiswa Pancasila bertujuan untuk mengembangkan dan menghayati Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Ini adalah program yang telah dilaksanakan dalam sistem pendidikan negara ini. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan Pancasila dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan belajar mengajar. Jika siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan dari Proyek Siswa Pancasila. Pengembangan karakter merupakan tujuan utama dari Proyek Siswa Pancasila. Upaya ini seharusnya tidak menjadi beban tambahan; sebaliknya, hal itu harus dimasukkan ke dalam kurikulum saat ini. Guru, orang tua, dan masyarakat hanyalah beberapa pemangku kepentingan yang keterlibatannya sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Sangat penting untuk melakukan penilaian secara berkala dan mengumpulkan masukan tentang kemajuan proyek dari orang tua, instruktur, dan siswa. Secara keseluruhan, efektivitas Project Pelajar Pancasila bergantung pada pelaksanaan dan penerimaannya dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Jika proyek ini dapat menginspirasi dan mendidik siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila

Mutu pendidikan merujuk pada kualitas dan efektivitas sistem pendidikan dalam memenuhi tujuan pendidikan, seperti perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Mutu pendidikan mencakup

relevansi dan kualitas kurikulum serta materi yang diajarkan. Kurikulum yang baik harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, serta mengikuti standar nasional dan internasional. Proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan strategi yang mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa, serta mengakomodasi berbagai gaya belajar. Mutu pendidikan memerlukan mekanisme untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Proses evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu.

Keterkaitan Project Pelajar Pancasila dan mutu pendidikan saling terkait erat. Proyek ini meningkatkan pengembangan karakter siswa, kurikulum dan kualitas pembelajaran, serta dukungan terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa untuk menyebutkan beberapa bidang kualitas pendidikan dengan menggabungkan cita-cita Pancasila ke dalam proses pendidikan. Proyek ini juga memfasilitasi pengembangan profesional guru dan keterlibatan komunitas, yang keseluruhannya mendukung tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Project Pelajar Pancasila dapat memainkan peran signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dengan bantuan proyek ini, yang menyoroti nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai inti Pancasila. Pembelajaran dibuat lebih sesuai dengan lingkungan budaya dan sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dalam Proyek Siswa Pancasila. Motivasi dan keterlibatan siswa di kelas dapat meningkat sebagai hasilnya. Penggunaan strategi pengajaran yang memprioritaskan pertumbuhan sosial dan emosional siswa di samping kemampuan kognitif didorong oleh proyek ini.

Dengan menekankan nilai-nilai positif dan etika, Project Pelajar Pancasila berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Guru dapat menerima pelatihan dari proyek ini tentang cara memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam rencana pelajaran dan manajemen kelas. Hal ini meningkatkan kemampuan guru untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter mereka. Proyek Siswa Pancasila dapat menawarkan cara untuk menilai seberapa baik nilai-nilai ini digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Proses pendidikan dapat ditingkatkan dan ditingkatkan dengan penggunaan temuan evaluasi. Dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua aspek sistem pendidikan, Proyek Siswa Pancasila memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan standar pendidikan. Dengan memfokuskan pada penguatan karakter siswa, relevansi kurikulum, keterampilan sosial, dukungan kesejahteraan emosional, pengembangan profesional guru, keterlibatan orang tua dan komunitas, serta evaluasi berkelanjutan, proyek ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Implementasi Project Pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan daya tarik sekolah dengan memperkaya pengalaman belajar siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, dan memperkuat reputasi sekolah. Sekolah dapat menarik siswa dan orang tua baru serta membangun lingkungan belajar yang ramah dan mendukung dengan menekankan pada pengembangan karakter, pengajaran berkualitas tinggi, keterlibatan masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai. Implementasi Project Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai daya tarik bagi sekolah dengan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dengan fokus pada pengembangan karakter, kualitas pengajaran, keterlibatan komunitas, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif, P5 mendukung pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih holistik. Melalui peningkatan reputasi sekolah, integrasi kurikulum berbasis nilai, dan pengembangan keterampilan sosial, P5 tidak hanya memperbaiki mutu pendidikan tetapi juga menarik minat orang tua dan siswa, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan berdaya saing. Branding Project Pelajar Pancasila (P5) memerlukan pendekatan yang terencana dan terintegrasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti dan dampak positif proyek tersampaikan dengan jelas kepada semua stakeholder. Dengan mendefinisikan identitas dan nilai P5, mengembangkan materi branding yang konsisten,

melibatkan stakeholder, menampilkan keberhasilan, dan menggunakan media sosial, sekolah dapat membangun citra positif P5 yang menarik dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.



VII. SIMPULAN

Menilai mutu berbagai item lembaga pendidikan yang dapat dikenali oleh banyak konsumen sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Efektivitas pendidik, staf pendukung, gedung dan infrastruktur, serta manajemen dalam lembaga akademis semuanya dapat digunakan untuk mengukur evaluasi ini.[24] Tujuan utama dari kebijakan pembelajaran otonom ini adalah untuk menawarkan saran untuk meningkatkan standar pengajaran di Indonesia, dengan fokus pada kurikulum, tenaga pengajar, dan hasil pembelajaran²

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, meningkatkan standar pengajaran, dan meningkatkan lingkungan belajar, Proyek Mahasiswa Pancasila (P5) secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan. P5 mendukung pendekatan holistik yang menggabungkan pencapaian akademik dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan berkualitas. Dengan melibatkan semua stakeholder dan memanfaatkan evaluasi serta feedback, P5 dapat terus beradaptasi dan berkembang, memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis dan mendukung pembentukan generasi masa depan yang lebih baik.

Project Pancasila sebagai branding sekolah biasanya melibatkan beberapa hal yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat identitas dan citra sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik dan non-akademik. Lingkungan yang positif dan berbasis nilai-nilai luhur dapat mendorong siswa untuk lebih berprestasi. Penggunaan Pancasila sebagai branding sekolah tidak hanya memperkuat identitas sekolah tetapi juga memajukan pendidikan karakter, meningkatkan citra sekolah di masyarakat, dan mendorong keterlibatan komunitas yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang pantas terucap selain rasa syukur kehadirat Allah SWT, Berkat limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan artikel yang berjudul “Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Daya Tarik Sekolah Melalui Implementasi Merdeka Belajar P5” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan karya tulis ilmiah ini banyak mengalami kendala, namun berkat Allah SWT melalui bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi mampu teratasi. Pada kesempatan yang berbahagia ini, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan pemikiran dalam proses penyusunan artikel ini, terutama kepada :

1. Bapak / Ibu Dosen yang senantiasa membantu penulis dalam menyusun artikel ini, atas segala saran masukan serta semangatnya.
2. Dyah Esti Mordini S.Pd, Lukman Isnaini S.T, Supriyadi S.Pd, Anik S.Pd selaku orang tua atas kesabaran, dukungan dan doa yang tak terhingga kepada penulis.
3. Zahra Istiqomah Najwa Ramadhani selaku saudara kandung yang selalu meluangkan waktu untuk menemani selama proses pengumpulan data.

4. Teman – Teman PAI Angkatan 20 serta BPH HIMA PAI 2020 yang senantiasa membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Tri Puja Utama , selaku partner terkasih yang senantiasa sabar menemani dan selalu siap sedia ketika dibutuhkan sejak awal hingga terbitnya artikel ini.
6. Sahabat dari penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang senantiasa peduli dan mensupport dalam segala kondisi.
7. Pimpinan maupun rekan kerja yang senantiasa mengizinkan penulis untuk fokus menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] M. Herman, “Kontribusi Kinerja Komite dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah (Studi pada SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis),” *J. Edukasi*, vol. 4, no. 3, pp. 235–242, 2016.
- [2] E. Budiarti, D. Anggreini, D. A. P. Susanti, Y. Damayanti, and Y. Yunita, “Strategi Branding Sekolah dalam meningkatkan Kepercayaan Masyarakat di Indonesia,” *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 5, pp. 3568–3576, 2023, doi: 10.54371/jhip.v6i5.2074.
- [3] H. Sazali and A. Sukriah, “Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) oleh Humas Smau CT Foundation sebagai Media Informasi dan Publikasi dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan,” *J. Ilmu Komun.*, vol. 10, no. 2, pp. 147–160, 2021.
- [4] K. A. Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, “Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau,” *J. Educ.*, vol. 04, no. 04, pp. 1448–1460, 2022.
- [5] Y. Azizah and U. Halwati, “Strategi Branding Sekolah dalam Meningkatkan Awereness Masyarakat,” *DIRASAH J. Study Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 1–6, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- [6] R. Rizkiyah, I. Istikomah, and N. Nurdyansyah, “Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions,” *Proc. ICECRS*, vol. 7, pp. 1–7, 2020, doi: 10.21070/icecrs2020366.
- [7] A. T. Daga, “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, pp. 1075–1090, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- [8] S. Surahman, R. Rahmani, U. Radiana, and A. I. Saputra, “Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 4, pp. 376–387, 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i4.667.
- [9] M. Cholilah, A. G. P. Tatuwo, Komariah, and S. P. Rosdiana, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 02, pp. 56–67, 2023, doi: 10.58812/spp.v1i02.110.
- [10] D. N. A. Dani Arifudin, Ria Indriyani, Imamul Ihsan, “Peningkatan Brand awareness Melalui kegiatan Pelatihan Visual branding Sebagai Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan,” *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 2049–2058, 2023, [Online]. Available: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/5891>
- [11] N. Indriani, I. Suryani, and ul Mukaromah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Khazanah Pendidik.*, vol. 17, no. 1, pp. 242–252, 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i1.16228.
- [12] T. A. Daga, “Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Agustinus Tanggu Daga Pendidikan Guru Sekolah Dasar Stkip Weetebula Sumba Ntt Indonesia,” *Elem. Sch. Educ. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–24, 2022.
- [13] D. R. Martatiyana, A. Derlis, H. W. Aviarizki, R. R. Jurdil, T. Andayani, and O. S.

- Hidayat, "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, p. 96, 2023, doi: 10.31602/muallimuna.v9i1.11600.
- [14] A. Nur, S. Alfi, E. Muhammad Ridwan, and Arifmiboy, "Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka," *ANTHOR Educ. Learn. Joirnal*, vol. 2, no. 3, pp. 113–23, 2020.
- [15] A. M. ABIDIN, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 183–196, 2019, doi: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- [16] E. B. Gumilar and K. G. Permatasari, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD," *Al-Azkiya J. Ilm. Pendidik. MI/SD*, vol. 8, no. 2, pp. 169–183, 2023, doi: 10.32505/azkiya.v.
- [17] B. Sutadi and A. Vidya, "Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," vol. 01, p. 119, 2023, [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=QbOEEAAAQBAJ>
- [18] D. I. Smk, M. A. Arif, and N. U. Cilongok, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Keahlian Mplb (Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis) Kabupaten Banyumas," 2024.
- [19] I. Nurasih, A. Marini, M. Nafiah, and N. Rachmawati, "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3639–3648, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2727.
- [20] E. S. Maruti *et al.*, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar," *Abdimas Mandalika*, vol. 2, no. 2, p. 85, 2023, doi: 10.31764/am.v2i2.13098.
- [21] S. Setiyaningsih and W. Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 4, pp. 3041–3052, 2022, doi: 10.58258/jime.v8i4.4095.
- [22] I. Sri Annisa and E. Mailani, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 6469–6477, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>
- [23] A. B. Pitaloka, B. Haryanto, U. M. Sidoarjo, and U. M. Sidoarjo, "Sistem Zonasi dan Sekolah Favorit (Pergeseran Profil Sekolah Favorit Pasca Sistem Zonasi)," vol. 6, no. 173, pp. 622–633, 2024.
- [24] A. N. Khoirullah and Hafidz, "Strategi Branding Image Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Negeri 4 Pedan," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 5, no. 4, pp. 785–800, 2023, doi: 10.19109/pairf.v5i4.
- [25] F. Rohayani, "Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa," *Qawwam J. Gend. Mainstreaming*, vol. 14, no. 1, pp. 29–50, 2020, doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2310.